

THE EFFECT OF GROUP COUNSELING SERVICES TO INCREASE STUDENTS'S ASSERTIVITY ISOLATED CLASS XI IPS SMAN 2 TAMBANG

Martha agustina¹, Elni Yakub², Raja Arlizon³

Email :Marthaagustina65@yahoo.com,elni_yakub@yahoo.com, rajaarlizon59@gmail.com

No.Hp:082386790022, 08127621880, 08127653325

Study Program Guidance and Counseling
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract : This study aims: 1) To determine the students' level overview assertivity isolated before being given guidance services. 2) To know the description of the implementation process of group guidance to the increasing assertiveness of students isolated in the experimental group. 3) To know the description assertivity increase student isolated after the giving of guidance services group in the experimental group. 4) To determine differences in the level of assertiveness of students isolated before and after the implementation of guidance services group in the experimental group. 5) To know the description of differences in levels of assertiveness isolated students in the control group. 6) To know the effect of group counseling services to the increasing assertiveness of students isolated. 7) To know the differences in the level of assertiveness of students between the experimental group and the control group. The method used is an experimental method with pretest-posttest control group design. Subjek were students of class XI IPS SMA 2Tambang numbered 30 people students. Data technique were analyzed using the Wilcoxon test were performed with SPSS 16 is obtained $Z = -2.840$ and Asymp, Sig. (2-tailed) = 0.005. Asymp value. Sig. (2-tailed) <0.05 (0.005 <0.05) Thus, Ho is rejected and Ha accepted, which means there is a significant difference to the increasing assertiveness of students before to after the given group counseling services. And then coefficient Spearman correlation test through SPSS 16 is obtained $r_2 = 0.437$. Furthermore, the magnitude of the effect of group counseling services to the increasing assertiveness of students isolated amounted to 43.7%

Keyword : *group counseling services, assertivity*

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ASERTIVITAS SISWA TERISOLIR KELAS XI IPS SMAN 2 TAMBANG

Martha agustina' Elni Yakub, Raja Harlizon

Email :Marthaagustina65@yahoo.com,elni_yakub@yahoo.com, rajaarlizon59@gmail.com

No.Hp:082386790022, 08127621880, 08127653325

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak :Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui gambaran tingkat asertivitas siswa terisolir sebelumdiberikan layanan bimbingan. 2) Untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir pada kelompok eksperimen. 3) Untuk mengetahui gambaran peningkatan asertivitas siswa terisolir sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen. 4) Untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas siswa terisolir sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen. 5) Untuk mengetahui gambaran perbedaan tingkat asertivitas siswa terisolir pada kelompok control. 6) Untuk mengetahui gambaran pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir. 7) Untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*.Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2Tambang berjumlah 30 orang siswa.Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon yang dilakukan dengan SPSS 16 didapatkan hasil $Z = -2,840$ dan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005*. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* ($0,005 < 0,05$) Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan asertivitas siswa sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Kemudian dari uji koefisein korelasi Spearman melalui SPSS 16 diperoleh $r^2 = 0,437$. Selanjutnya besarnya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir adalah sebesar 43,7%

Kata Kunci :*Layanan Bimbingan Kelompok, Asertivitas*

PENDAHULUAN

Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan remaja digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu unsur penting untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri, aktualisasi diri di lingkungan, mengadakan interaksi dengan lingkungan sebagai tujuannya. Apabila hal tersebut tidak tercapai, maka individu akan mengalami masalah dalam kesehariannya. Dalam ruang lingkup sekolah cara siswa bersosialisasi dengan teman sangat beraneka ragam. Ada yang memiliki keterampilan bersosialisasi dengan baik, dan ada pula yang tidak. Siswa yang memiliki keterampilan bersosialisasi yang baik, akan memiliki banyak teman dan diterima dalam lingkungannya, sebaliknya siswa yang tidak memiliki keterampilan bersosialisasi akan terisolir dari pergaulan serta lingkungan. Menurut Andi Mappiare dalam wartini (2013) siswa terisolasi adalah siswa yang jarang dipilih atau seringkali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah satunya kemampuan daya pikirnya yang rendah atau bodoh.

Pada dasarnya remaja ingin diterima oleh teman sebaya. Remaja yang terisolir akan merasa kesepian, tidak dihargai, tidak berarti dan merasa dikucilkan dari pergaulan. Dalam membina hubungan sosialnya manusia akan selalu berkomunikasi, menurut Murphy dan Mendelson (2000) komunikasi adalah bentuk usaha individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi tidak memungkinkan pula dalam berkomunikasi dapat menimbulkan suatu perselisihan antar individu, yang akan membuat individu merasa terbebani untuk menjalin komunikasi. Komunikasi sendiri adalah peristiwa yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan orang lain yang menjadikan komunikasi merupakan hal yang penting. Karena dengan komunikasi, individu dapat mengungkapkan pendapat, mencurahkan pikiran dan perasaan sehingga komunikasi menjadikan individu dapat mengekspresikan diri. Keseluruhan hal tersebut didapatkan jika individu mampu berkomunikasi dengan jujur, terbuka tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain, namun dalam kenyataannya tidak semua individu dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka. Berbeda dengan individu yang memiliki sikap asertif, karena dalam berasertif individu melibatkan ekspresi emosi yang tepat, terbuka serta tegas untuk dapat mengungkapkan perasaannya dan menegaskan hak-haknya dengan tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. Demikian dengan siswa terisolir yang dilihat dari perilaku komunikasinya yang kurang terbuka, kurang menghargai perasaan orang lain yang menyebabkan ia dijauhi oleh lingkungannya.

Menurut Sukardi (2008) bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor). Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta lainnya.

. Dari hasil analisis data penelitian Elsa Dya Daniti (2013) dalam jurnalnya , diketahui bahwa rata-rata tingkat perilaku komunikasi asertif siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok. Begitu juga dalam penelitian oleh Putri Adri(2014) tentang Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan

Kelompok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok siswa kelas X SMA Kartika III-1 Banyubiru. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku komunikasi asertif. Asertivitas merupakan unsur dari komunikasi antar pribadi. Siswa yang memiliki komunikasi antar pribadi yang baik, dia akan cenderung memiliki perilaku asertif yang baik pula. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa. Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tutut Yunita (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Mengatasi Perilaku terisolir siswa menggunakan teknik asertive training pada siswa yang hasilnya perilaku terisolir siswa dapat diatasi menggunakan konseling behavior dengan teknik asertive training.

Begitu pula dengan SMAN 2 Tambang, hasil observasi di kelas yang penulis lakukan, terlihat beberapa siswa yang tidak memiliki teman sebangku, ada yang membuat keributan dikelas membuat siswa lain merasa tidak nyaman, tidak memiliki teman untuk berdiskusi, serta duduk sendiri disudut kelas, yang terlihat kurang memiliki komunikasi yang baik, yang menyebabkan asertivitas yang rendah, Akibat dari keterisolasian itu menyebabkan masalah-masalah yaitu yang berhubungan dengan sikap, pikiran dan perasaan antara lain: gangguan kemajuan dalam pelajarannya, frustrasi dan rasa kecewa terhadap diri sendiri dan orang lain, suka menarik diri (withdrawl), berdasarkan fenomena diatas, pada penelitian ini diberi judul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ASERTIVITAS SISWA TERISOLIR DI SMAN 2 TAMBANG”**.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui gambaran tingkat asertivitas siswa terisolir sebelum diberikan layanan bimbingan. 2) Untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir pada kelompok eksperimen. 3) Untuk mengetahui gambaran peningkatan asertivitas siswa terisolir sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen. 4) Untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas siswa terisolir sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen. 5) Untuk mengetahui gambaran perbedaan tingkat asertivitas siswa terisolir pada kelompok control. 6) Untuk mengetahui gambaran pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir. 7) Untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok control.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa terisolir kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tambang yang memiliki tingkat asertivitas rendah yang termasuk dalam kategori rendah yang berjumlah 4 orang siswa, sedangkan kategori sedang 16 orang. Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner). Angket diberikan pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Tambang dengan 5 alternative jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu, setuju, sangat setuju.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Asertivitas

Variable	Aspek	Item		Jumlah
		Positif	negatif	
Asertivitas	1. Terbuka	2, 4, 5,6, 8, 9, 11, 12, 15, 16, 19, 20	1, 3, 7, 10, 13, 14,17, 18, 21	21
	2.Tidak cemas	22, 23, 24,29, 30, 32, 34	25, 26, 27,28, 31, 33	13
	3.Berprinsip kuat	37, 40, 41, 42, 44, 45	35, 36, 38, 39,43	11
	4.Tidak mudah terpengaruhi	48, 49, 50, 51, 53, 54	46,47,52, 55	10
Jumlah		31	24	55

Sumber : Khalimatussa'diyah (2011)

1. Untuk mengetahui persentase peningkatan *asertivitas* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, maka terlebih dahulu ditentukan tolok ukurnya. Dalam hal ini peneliti memodifikasi rumus dari J.Supranto (dalam Ledy, 2008) dengan menggunakan skor ideal yaitu :

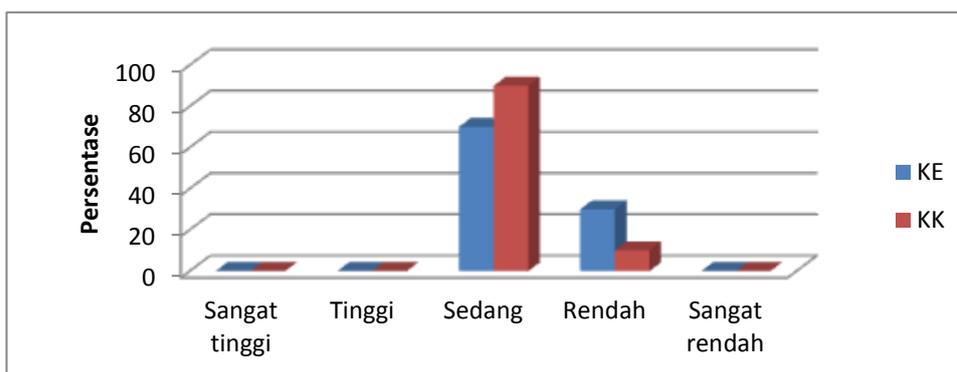
$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

2. Uji *Wilcoxon*, yaitu untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal. (Zulkarnain dan Zulfan Ritonga, 2007). Pada penelitian ini penulis menggunakan program pengolahan SPSS versi 16 :
 - 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *legacy dialogs* → *2 related samples*
 - 2) Masukkan hasil *pretest* dan *posttes* kedalam kotak *test pairs list*.
 - 3) Aktifkan *uji Wilcoxon*.
3. Uji Mann Whitney dalam Zulkarnain dan Zulfa Ritonga (2007) mengemukakan bahwa untuk mengetahui signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *2 independent samples*
 - 2) Masukkan Skor kedalam *test variable*
 - 3) Masukkan Kategori kedalam *grouping variable*
 - 4) Aktifkan uji mann whitney
 - 5) Klik kotak *define group*
 - 6) Masukkan angka 1 pada kotak *group 1*
 - 7) Masukkan angka 2 pada kotak *group 2*
 - 8) Proses selesai, klik *continue*
4. Untuk menjawab pertanyaan seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial maka digunakan Uji korelasi rank spearman untuk mengetahui koefisien korelasinya dan koefisien determinannya. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkahnya sebagai berikut:
 1. *Analyze* → *nonparametric test* → *bivariate*
 2. Masukkan skor *pretest* dan *posttest* kedalam kotak *variables*
 3. Pilih uji spearman pada kota *correlation coefficient*
 4. Pilih *two tailed* pada test of significance

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Tingkat Asertivitas siswa Berdasarkan Hasil *Pre Test* Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Gambar 4.1 : Persentase tingkat asertivitas siswa berdasarkan hasil *pre test* pada kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK).

Berdasarkan data gambar di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen ditemukan sebanyak 70,0% siswa berada pada kategori sedang dan 30,0% siswa pada kategori rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol ditemukan 90,0% siswa pada kategori sedang dan 10,0% siswa pada kategori rendah.

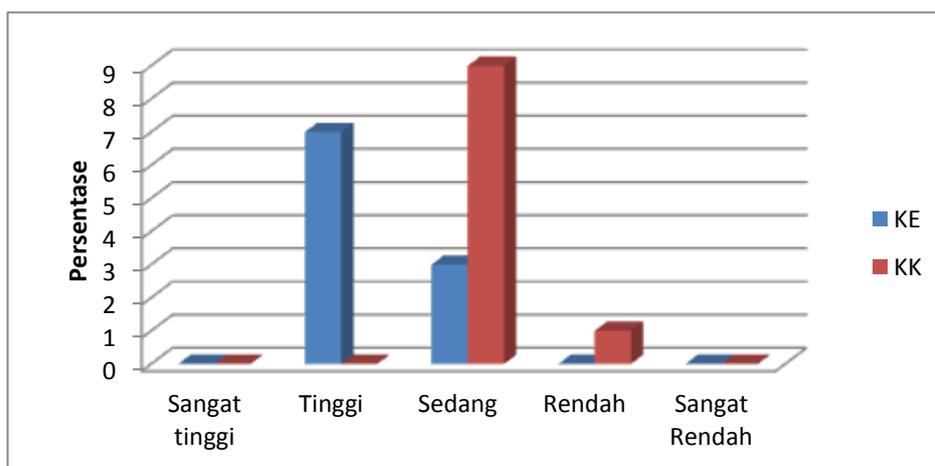
Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Terhadap Asertivitas Siswa Terisolir Pada Kelompok Eksperimen

Pertemuan	Aspek	Indikasi	Deskripsi
1	Partisipasi	Cukup Aktif	Partipasi untuk pertemuan pertama cukup aktif meski kelompok belum banyak yang memberi pendapat dikarenakan masih malu-malu
	Interaksi Kelompok	Seperempat	Pada pertemuan pertama hanya seperempat dari anggota kelompok yang berani berinteraksi dengan kelompok
	Dinamika Kelompok	Cukup Dinamis	Pertemuan pertama dapat dibilang berjalan cukup dinamis
	Suasana Kelompok	Cukup Menyenangkan	Suasana kelompok cukup menyenangkan meskipun ada yang masih tidak serius mengikuti bimbingan kelompok
2	Partisipasi	Cukup Aktif	Partipasi pada pertemuan kedua masih cukup aktif, karena masih ada yang belum

			mengeluarkan pendapatnya
	Interaksi Kelompok	Setengah	Interaksi pada pertemuan kedua sudah setengah dari kelompok
	Dinamika Kelompok	Cukup Dinamis	Pertemuan kedua berjalan dengan cukup dinamis
	Suasana Kelompok	Cukup Menyenangkan	Suasana kelompok cukup menyenangkan karena masih ada anggota kelompok yang bercerita saat teman yang lain memberi tanggapan
3	Partisipasi	Aktif	Pada pertemuan ketiga anggota kelompok sudah terlihat aktif dalam memberi tanggapan
	Interaksi Kelompok	Setengah	Interaksi kelompok masih setengah dari anggota kelompok
	Dinamika Kelompok	Dinamis	Dinamika pada pertemuan ketiga ini dapat dikatakan berjalan dengan dinamis
	Suasana Kelompok	Menyenangkan	Suasana pada pertemuan ketiga ini, menyenangkan
4	Partisipasi	Aktif	Pada pertemuan terakhir anggota kelompok sudah mulai aktif di dalam kelompok
	Interaksi Kelompok	Sebagian besar	Sebagian besar anggota kelompok telah berinteraksi dengan kelompok
	Dinamika Kelompok	Dinamis	Pertemuan terakhir berlangsung dengan dinamis
	Suasana Kelompok	Menyenangkan	Suasana pada pertemuan terakhir dapat dikatakan menyenangkan, karena anggota terlihat mulai akrab dengan anggota kelompok lainnya

Gambaran Tingkat Asertivitas Siswa Terisolir Sesudah Pemberian Layanan Bimbingan kelompok Pada Kelompok Eksperimen

Tingkat asertivitas siswa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 2 : Persentase tingkat asertivitas siswa berdasarkan hasil *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan data gambar di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen ditemukan sebanyak 70,0% siswa berada pada kategori tinggi dan 30,0% siswa berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelompok control ditemukan sbnyak 90,0% siswa pada kategori sedang dan 10,0% siswa pada kategori rendah.

Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Terisolir Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Bimbingan Kelompok pada Kelompok Eksperimen

Kelompok ekperimen yang diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok pada umumnya mengalami peningkatan komunikasi asertif. Peningkatan tersebut yaitu dari kategori rendah menjadi kategori sedang dan tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan asertivitas siswa sebelum dengan setelah mengikuti bimbingan kelompok. Perbedaan antara hasil pre test dan post test.

Tabel 4 uji Wilcoxon

	sesudah – sebelum
Z	-2.840 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Dari hasil uji wilcoxon yang telah dilakukan dengan SPSS 16 didapatkan hasil $Z = -2,840$ dan $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} = 0,005$. Nilai $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} < 0,05$ ($0,005 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok. Hal ini berarti bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir.

Perbedaan Pretest dan Postest Pada Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun. Tidak ada peningkatan yang terlihat pada hasil posttest kelompok kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak adanya perlakuan sehingga tingkat asertivitas siswa masih dikategori sedang.

Dari hasil uji wilcoxon yang telah dilakukan dengan SPSS didapatkan hasil $Z = -1,156$ dan $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} = 0,248$. Nilai $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} > 0,05$ ($0,248 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tidak perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test pada kelompok kontrol . Hal ini berarti siswa yang tidak diberi perlakuan tidak terdapat peningkatan asertivitas.

Tabel 5 Uji Wilcoxon

	sesudah - sebelum
Z	-1.156 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.248

Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Asertivitas siswa terisolir Pada Kelompok Eksperimen.

Dari hasil Uji koefisien korelasi spearman melalui SPSS didapatkan hasil Sig. (2-tailed) = 0,038. Nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 (0,038 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap asertivitas siswa. Dari hasil SPSS juga diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,661, $r = 0,661$ maka $r^2 = 0,437$. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas berada dalam kategori sedang yaitu 43,7%, sehingga bimbingan kelompok bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa disekolah.

Tabel 6 Uji Rank Spearman

			Sebelum	sesudah
Spearman's rho	Sebelum	Correlation Coefficient	1.000	.661
		Sig. (2-tailed)	.	.038
		N	10	10
	sesudah	Correlation Coefficient	.661	1.000
		Sig. (2-tailed)	.038	.
		N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat asertivitas pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka terlebih dahulu melakukan uji mann whitney pada SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Mann Whitney

	skor
Mann-Whitney U	14.000
Wilcoxon W	69.000
Z	-2.790
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.005 ^a

Dari hasil uji mann whitney yang telah dilakukan dengan SPSS didapatkan hasil $Z = -2,790$ dan $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} = 0,005$. Nilai $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} < 0,05$ ($0,005 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan pada hasil post test.

PEMBAHASAN

Adapun gambaran tingkat asertivitas siswa terisolir pada hasil pretest pada kelompok control dan eksperimen didapat hasil bahwa siswa masih berada pada tingkat kategori rendah. Peneliti melaksanakan bimbingan kelompok sebanyak empat kali terhadap kelompok control, maka peneliti mengadakan posttest, pada hasil posttest terdapat perubahan hasil kepada kelompok eksperimen yang meningkat pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan asertivitas siswa terisolir, yang memiliki kontribusi sebesar 43,7%.

Pada kelompok kontrol perubahan hasil pre test dan post test tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna. Hal ini berarti karena tidak diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok, subjek kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan asertivitas. Hal ini meyakinkan penulis bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh untuk peningkatan asertivitas pada siswa terisolir.

Hasil penelitian ini diperkuat lagi oleh penelitian Putri Adri Setyowati dalam jurnalnya tentang Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok, berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok siswa Banyubiru. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda dengan Mann Whitney menunjukkan $Z = -2,817$ dan $\text{Asymp. Sig. 2-tailed} = 0,005 < 0,050$ yang artinya perbedaan yang signifikan perilaku asertif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian lainnya Figraha (2012) dengan judul Upaya Peningkatan Sikap Asertif Melalui Sosiodrama pada Siswa Kelas X.1 Administrasi Perkantoran SMK Sudirman 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012, menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok yang berupa teknik sosiodrama.

Melalui bimbingan kelompok dengan topik pentingnya komunikasi asertif, penerapan komunikasi asertif, serta siswa juga telah melakukan role playing, siswa menjadi tahu tentang asertivitas itu apa, ciri-ciri dari asertivitas sendiri itu apa, serta bagaimana untuk bisa menjadi individu yang mempunyai asertivitas. Semula siswa

tidak mengerti tentang asertivitas itu apa, namun setelah adanya kegiatan bimbingan kelompok yang membahas tentang asertivitas, siswa menjadi tahu tentang asertivitas, dan mereka belajar untuk menerapkan perilaku asertif melalui role playing tersebut di kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti setelah dilakukan pretest dan post test pada kelompok eksperimen, terlihat adanya peningkatan.

Salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang dijelaskan diatas salah satunya adalah membahas suatu masalah atau topik-topik umum yang dirasakan menjadi kepentingan bersama. Saling hubungan antara anggota kelompok sangatlah diutamakan sedangkan hubungan antar anggota dengan pemimpin kelompok tidak demikian penting, karena dalam layanan bimbingan kelompok semua anggota kelompok mendapatkan kedudukan yang sama untuk saling berhubungan dan berinteraksi dengan anggota lain. Sehingga anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain, saling jujur dan terbuka, sekaligus meningkatkan kepercayaan pada orang lain dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir maka siswa mampu meningkatkan asertivitas khususnya pada siswa terisolir. Sesuai dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa terisolir sehingga dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini tercapai.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok terhadap kelompok eksperimen, sebagian besar siswa berada pada tingkat asertivitas rendah dan sedang. Pada kelompok kontrol siswa berada pada tingkat asertivitas sedang dan rendah dilihat dari hasil *pre test* yang diberikan.
2. Dalam proses bimbingan kelompok yang diberikan kepada kelompok eksperimen, pada pertemuan pertama banyak siswa yang kurang aktif, malu untuk berbicara dan kurang memperhatikan temannya ketika berbicara, akan tetapi setelah diadakan pertemuan berikutnya dengan materi yang berbeda dan diselingi dengan permainan terjadi perubahan yang baik pada siswa dimana siswa sudah mulai aktif, aktif mengikuti kegiatan, dan siswa mampu memahami materi yang diberikan.
3. Setelah diberikan bimbingan kelompok kepada kelompok eksperimen, 70% siswa pada kelompok eksperimen sudah berada pada kategori tinggi meskipun masih ada 30% siswa masih berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelompok pembanding dilihat dari hasil *post test* tanpa perlakuan seluruh siswa masih berada pada kategori sedang dan rendah.
4. Setelah diberikan bimbingan kelompok terdapat peningkatan asertivitas siswa hal ini dilihat dari hasil uji SPSS didapatkan hasil $Z = -2,840$ dan *Asymp. Sig.* (2-

tailed) = 0,005. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 (0,005 < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat asertivitas sebelum dan setelah diberi bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen.

5. Tidak terdapat perbedaan pada kelompok Kontrol dari hasil uji SPSS $Z = -1,156$ dan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,248. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 (0,248 > 0,05).
6. Layanan bimbingan kelompok memberi kontribusi positif sebesar 43,7% terhadap peningkatan asertivitas siswa terisolir.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok control pada hasil post test.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pembahasan, temuan peneliti dan kesimpulan penelitian ini dapat dikemukakan rekomendasi peneliti sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah beserta pihak sekolah lainnya hendaknya memfasilitasi dan mendukung program yang dibuat dan dilaksanakan guru BK disekolah. Seperti memberikan ruangan yang layak untuk guru BK mengadakan konseling, serta bimbingan di dalam ruangan tersebut.
2. Kepada guru BK hendaknya dapat memprogramkan layanan bimbingan kelompok tentang asertivitas agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik agar kedepannya tidak ada lagi siswa terisolir didalam kelas.
3. Bagi siswa hendaknya dapat mengikuti program yang telah dirancang guru BK dengan sungguh-sungguh dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dirumah maupun di masyarakat. Selain itu juga memanfaatkan layanan bimbingan konseling disekolah yang dapat digunakan sebagai media belajar dalam memecahkan masalah.
4. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian mengenai asertivitas lebih luas lagi tidak hanya melalui bimbingan kelompok, namun melalui berbagai layanan yang ada dalam bimbingan konseling seperti layanan informasi, layanan konseling kelompok layanan penguasaan konten.

DAFTAR PUSTAKA

Adri Putri.2014.*Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMA KARTIKA III-1 Banyubiru Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.*Jurnal Ilmiah Konseling.(diaksespada)http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6514/2/ART_Putri%20AS%2c%20Yari%20D_Meningkatkan%20Perilaku%20Asertif_fu%20lltext.pdf

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Karakter*. Rinerka Cipta: Jakarta.

Dini, Tias Astiti. 2013. *Meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa program akselerasi sd hj.isriati baiturrahman 01 Semarang. FKIP Universitas Negeri Semarang.* (diakses pada) lib.unnes.ac.id/

Elsa dya.2001.Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Menangani Siswa Terisolir di SMPN 1 Kunjang Kediri.JurnalUNESA.(diaksespada)<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6231>

Gunarsa, Singgih D. 2004.*Konseling dan Psikoterapi*.PT. Gunung Mulya. Jakarta.

Hurlock, Elizabeth.1980. *Psikologi perkembangan*.Erlangga.Jakarta

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. RIENKA CIPTA.Jakarta.

Prayitno.2009.Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,PT RINEKA CIPTA .Jakarta

Winkel dan Hastuti, Sri. 2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Media Abadi.Yogjakarta.

Wartini.2013.*Karakteristik belajar siswa terisolir*.Jurnal Ilmiah Konseling. (dikses pada) <http://www.e-jurnal.com/2014/05/karakteristik-belajar-siswa-terisolir.html>

Yunita Tutut.2013. *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Teknik Asertive Training Pada Siswa*.Jurnal bimbingan dan konseling. (diakses pada)<http://www.e-jurnal.com/2014/05/mengatasi-perilaku-terisolir-siswa.html>